

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode altman *z-score* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode observasi yang digunakan dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Proses pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui website [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id). Secara umum kriteria pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Proses pengambilan sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar tahun 2013	36
Perusahaan yang delisting di BEI 2013-2017	(2)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan data keuangan yang lengkap 2013-2017 dengan mata uang rupiah dan telah diaudit	(0)
Perusahaan yang melakukan perubahan kelompok usahan	(1)
Total jumlah sampel	33
<b>Jumlah pengamatan (33 x 5)</b>	<b>165</b>

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa total perusahaan yang berada disektor barang konsumsi pada tahun 2013 yang merupakan tahun dasar penelitian adalah

sebanyak 36 perusahaan. Setelah dilakukan identifikasi data diketahui perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2013 sampai 2017 adalah 2 perusahaan, 1 perusahaan lainnya pindah sektor. Sehingga total perusahaan yang dijadikan sampel dan diikut sertakan dalam tahapan pengolahan data berjumlah 33 perusahaan atau 91.7% dari seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

## 4.2 Teknik Analisis Data

### 4.2.1 Nilai Z-score

Hasil dari pengolahan data dari nilai *z-score* perusahaan yang jadi objek penelitian ada di tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Nilai Z-score**

No	Kode perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADES	1,94	1,72	1,43	1,31	0,95
2	CEKA	1,04	0,93	1,77	2,14	1,80
3	DLTA	21,30	17,62	2,96	3,13	3,00
4	DVLA	6,60	4,93	3,25	3,70	3,58
5	GGRM	3,05	3,59	1,12	1,24	1,33
6	HMSP	14,93	12,63	6,39	5,27	5,72
7	ICBP	1,28	1,25	1,32	3,13	2,97
8	INDF	0,48	0,57	0,46	0,55	0,52
9	KAEF	3,97	5,38	3,71	5,19	3,68
10	KICI	1,78	1,56	0,57	0,98	3,64
11	KLBF	1,69	2,97	2,39	2,59	2,74
12	MTBO	1,20	0,91	0,81	0,74	0,63
13	MERK	15,56	14,64	12,06	4,91	4,05
14	MLBI	22,00	1,26	8,54	11,87	14,16
15	MYOR	1,25	0,85	1,31	1,16	1,27
16	PSDN	1,11	0,58	0,31	0,01	0,70

17	PYFA	0,48	0,54	0,63	0,71	0,89
18	SKBM	0,66	1,48	0,98	0,76	0,78
19	SKLT	0,50	0,55	0,56	0,65	1,55
20	TCID	1,44	1,12	1,99	1,40	1,45
21	TSPC	6,75	6,04	3,30	3,59	2,89
22	UNVR	14,78	17,13	16,91	16,13	19,98
23	AISA	10,03	1,63	0,90	1,55	0,26
24	ALTO	0,47	0,35	0,78	0,06	0,11
25	INAF	0,41	0,18	0,53	0,11	1,32
26	LMPI	0,08	0,16	0,18	0,33	0,18
27	MRAT	2,31	1,44	2,13	0,77	1,12
28	RMBA	0,11	0,18	0,36	5,31	3,77
29	ROTI	3,53	4,06	3,27	1,16	0,80
30	SCPI	0,41	0,23	0,74	1,67	1,23
31	STTP	2,84	4,01	4,27	3,69	5,56
32	ULTJ	1,95	1,98	2,18	2,50	1,55
33	WIIM	0,80	0,70	0,76	0,81	0,86

Sumber : hasil olah data

Nilai *Z-score* PT Akash Wira International Tbk (ADES) pada 2013 1,94 lalu terus turun pada 2014-2017 yakni dari 1,72 1,43 1,31 hingga nilai *Z-score* pada 2017 sebesar adalah 0,95. Setelah 2013 berada di grey area ADES pada 2014-2017 berpotensi tinggi bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada 2013 10,03 lalu terus turun pada 2014 yakni dari 1,63 dan 2015 jadi 0,90. Lalu pada 2016 naik lagi 1,55 hingga nilai *Z-score* pada 2017 turun menjadi sebesar adalah 0,26. Setelah pada 2013 AISA berada di kondisi sehat pada 2014-2017 berpotensi tinggi bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO) pada 2013-2017 berada di bawah 1,81 (berpotensi tinggi bangkrut) yang mana nilai *z-score* tertinggi diraih

pada tahun 2016 sebesar 0,78. Sepanjang tahun 2014-2017 ALTO berpotensi tinggi bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tertinggi yang diraih adalah pada 2016 sebesar 2,14 (*grey area*). Sedangkan pada tahun 2013-2015 serta 2017 nilai *z-score* kurang dari 1,81 sehingga CEKA berpotensi tinggi bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) terendah yang diraih adalah pada 2015 sebesar 2,96 (*grey area*). Sedangkan pada tahun 2013-2015 serta 2017 nilai *z-score* lebih dari 2,99 sehingga CEKA dalam kondisi sehat.

Nilai *Z-score* PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sepanjang tahun 2013-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2015 sebesar 3,25. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sepanjang tahun 2013-2014 sebesar 3,05 3,59 yakni sedangkan pada 2015-2017 berada di bawah 1,81 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2015 sebesar 1,12. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori berpotensi tinggi bangkrut sejak 2015-2017.

Nilai *Z-score* PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) sepanjang tahun 2013-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 5,27. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sepanjang tahun 2013-2015 bawah 1,81 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2014

sebesar 1,25. Pada 2016 nilai *z-score* ICBP sebesar 3,13 dan turun pada 2017 menjadi 2,90. berada di perusahaan ini tergolong dalam kategori berpotensi tinggi bangkrut pada 2017.

Nilai *Z-score* PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2014 sebesar 0,57. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2015 sebesar 1,53. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut

Nilai *Z-score* PT Kimia Farma Tbk (KAEF) sepanjang tahun 2013-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 3,68. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) sepanjang tahun 2013-2016 bawah 1,81 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2014 sebesar 1,56. Pada 2017 nilai *z-score* KICI sebesar 3,64. berarti di perusahaan ini tergolong dalam kategori sehat pada 2017 setelah sempat berpotensi bangkrut pada 2013-2016.

Nilai *Z-score* PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) sepanjang tahun 2013 sebesar 1,69. Sedangkan pada 2014-2017 nilai *z-score* KLBF antara 1,81-2,99 yang nilai

tertinggi berada pada *z-score* tahun 2014 sebesar 2,97. berarti di perusahaan ini tergolong dalam kategori *grey area* (rawan bangkrut) sejak 2014-2017.

Nilai *Z-score* PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 0,33. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Martina Berto Tbk (MBTO) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2013 sebesar 1,20. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut

Nilai *Z-score* PT Merck Tbk (MERK) sepanjang tahun 2013-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 4,05. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014 sebesar 1,26 sedangkan pada 2013 dan 2015-2017 berada diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2015 sebesar 8,54. Jadi berada di perusahaan ini tergolong dalam kategori sehat sejak 2015-2017.

Nilai *Z-score* PT Mayora Indah Tbk (MYOR) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 1,27. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) sepanjang tahun 2013 dan 2015 sebesar 2,31 dan 2,13. Sedangkan pada 2014 serta 2015-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 0,77. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut sejak 2015-2017.

Nilai *Z-score* PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2013 sebesar 1,11. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 0,89. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) sepanjang tahun 2013-2015 dibawah 1,81 dengan nilai tertinggi sebesar 0,36 tahun 2015. Sedangkan pada 2016-2017 nilai *z-score* RMBA diatas 2,99 yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 5,31. berarti di perusahaan ini tergolong dalam kategori sehat sejak 2016-2017 setelah sempat beresiko tinggi akan bangkrut pada 2013-2015.

Nilai *Z-score* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sepanjang tahun 2013-2015 diatas 2,99 dengan nilai terendah sebesar 3,27 tahun 2015. Sedangkan pada 2016-2017 nilai *z-score* RMBA menurun hingga dibawah 1,81 yang nilai

tertinggi berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 1,16. berarti di perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi aka bangkrut sejak 2016-2017.

Nilai *Z-score* PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 1,67. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2014 sebesar 1,48. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Sekar Laut Tbk (SKLT) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 1,55. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

Nilai *Z-score* PT Siantar Top Tbk (STTP) sepanjang tahun 2013 sebesar 2,84 sedangkan 2014-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2016 sebesar 3,69. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tertinggi tahun 2015 sebesar 1,99 sedangkan 2014-2015 dan 2016-2017 dibawah 1,81 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2012 sebesar 1,12. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut sejak 2016-2017.



Nilai *Z-score* PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) sepanjang 2013-2016 diatas 2,99 yang terendah tahun 2015 sebesar 3,30 sedangkan 2017 nilai *z-score* sebesar 2,89. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori rawan akan bangkrut (grey area) sejak 2016-2017.

Nilai *Z-score* PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk (ULTJ) sepanjang 2013-2016 diatas antara 1,81-2,99 yang tertinggi tahun 2016 sebesar 32,50 sedangkan 2017 nilai *z-score* sebesar 1,55. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori rawan akan bangkrut (grey area) sejak 2017.

Nilai *Z-score* PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sepanjang tahun 2013-2017 diatas 2,99 yang nilai terendah berada pada *z-score* tahun 2013 sebesar 14,78. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori perusahaan sehat.

Nilai *Z-score* PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) sepanjang tahun 2013-2017 dibawah 1,81 (resiko tinggi bangkrut) yang nilai tertinggi berada pada *z-score* tahun 2017 sebesar 0,86. Jadi perusahaan ini tergolong dalam kategori beresiko tinggi akan bangkrut.

#### **4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Setelah seluruh data dan informasi yang dibutuhkan berhasil diperoleh maka tahapan pengolahan data dapat dilakukan. Proses pengolahan dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan yang

dilakukan dapat dinarasikan statistik deskriptif variabel penelitian terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WC to TA	165	-,3462	,7951	,291263	,2276241
RE to TA	165	-,1598	,5326	,044171	,1109131
EBIT to TA	165	-,3212	,8849	,130590	,1681583
MVB to BVTL	165	,0291	31,9453	3,887008	6,9697139
Sales to TA	165	,0688	4,9266	1,272834	,6313437
Z	165	-,5343	23,9793	4,434613	4,7944840
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Hasil Output SPSS 23 (Lampiran 4)

Sesuai dengan statistik deskriptif variabel seperti yang terlihat pada tabel 4.3 diketahui bahwa total observasi data yang diikutsertakan dalam pengolahan data adalah 165. Berdasarkan statistik deskriptif juga diketahui bahwa variabel *working capital to total aset* memiliki nilai data terendah sebesar -0,34 sedangkan *working capital to total aset* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan hanya sebesar 0,79. Rata-rata nilai arus kas bebas yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 0,29 dengan standar deviasi mencapai 0,22. Berdasarkan nilai rata-rata *working capital to total aset* yang dimiliki 33 perusahaan yang dijadikan sampel diketahui bahwa pada umumnya perusahaan sampel memiliki *working capital to total aset* yang relatif baik dalam melakukan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

*Retained earning to total aset* merupakan variabel kedua yang digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak. Sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2017 *Retained earning to total aset* terendah yang

dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah -0,15 sedangkan nilai data tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel 0.53. Rata rata nilai *Retained earning to total aset* yang dimiliki pada umumnya perusahaan sampel mencapai 0,04 diperoleh dapat disimpulkan bahwa *Retained earning to total aset* yang dimiliki pada umumnya 33 perusahaan yang dijadikan sampel relatif baik dalam memprediksi kebangkrutan.

*Ebit to total aset* Sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2017 nilai data *Ebit to total aset* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah -0,32 sedangkan nilai data tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel 0,88. Rata rata nilai *Ebit to total aset* yang dimiliki pada umumnya perusahaan sampel mencapai 0,13 dengan standar deviasi mencapai 0,16. Berdasarkan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai *Ebit to total aset* yang dimiliki pada umumnya 33 perusahaan yang dijadikan sampel relatif baik .

Sesuai dengan statistik deskriptif yang telah terbentuk diketahui bahwa dengan menggunakan sebanyak 165 data observasi diketahui nilai *Market value of equity to book value of total liabilities* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar 0,029 sedangkan *Market value of equity to book value of total liabilities* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sebesar 31,94. Rata- rata *Market value of equity to book value of total liabilities* yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 3,88 dengan standar deviasi mencapai 6,96. Berdasarkan nilai rata *Market value of equity to book value of*

*total liabilities* yang dimiliki 33 perusahaan yang dijadikan sampel diketahui relatif rendah.

*Sales total aset* merupakan variabel kedua yang digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak. Sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2017 *Sales total aset* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah -0,53 sedangkan nilai data tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel 4,92. Rata rata nilai *Sales total aset* yang dimiliki pada umumnya perusahaan sampel mencapai 1,27 serta nilai standar deviasi yang mencapai 0,63 diperoleh dapat disimpulkan bahwa *Sales total aset* yang dimiliki pada umumnya 33 perusahaan yang dijadikan sampel relatif baik dalam memprediksi kebangkrutan.

Nilai *z-score* Sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2017 Nilai *z-score* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah -0,53 sedangkan nilai data tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel 0.23. Rata rata nilai Nilai *z-score* yang dimiliki pada umumnya perusahaan sampel mencapai 4,43 diperoleh dapat disimpulkan bahwa Nilai *z-score* yang dimiliki pada umumnya 33 perusahaan yang dijadikan sampel relatif rendah sehingga banyak perusahaan yang memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi.

#### **4.2.3 Uji Normalitas**

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Ketentuannya adalah apabila *p-value* yang diperoleh lebih besar dari taraf

signifikansi penelitian yaitu sebesar 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Berikut di bawah ini tabel 4.4 hasil pengujian normalitas:

**Tabel 4.4**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<b>Asymp Sig (2-Tailed)</b>	<b>Alpha</b>	<b>kesimpulan</b>
Perusahaan yg tepat waktu	0,067	0,05	Normal
Perusahaan yang tidak tepat waktu	0,922	0,05	Normal

Sumber: hasil output SPSS 23 (Lampiran 4)

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai p- value yaitu *asymp.sig (2-tailed)* bernilai  $0,067 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal.

### 4.2.3 Uji Beda

Uji beda t-test digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan antara nilai z-score perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan ( $\leq 90$  hari) dengan nilai z-score perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan ( $> 90$  hari). hasilnya dapat dilihat di tabel 4.5:

**Tabel 4.5**

	<b>Mean</b>	<b>Std. deviation</b>	<b>Std. Error mean</b>	<b>Lower</b>	<b>upper</b>	<b>T</b>	<b>Df</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>
Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan $\leq 90$ hari dan $> 90$ hari	1,991	4,756	0,641	0,705	3,277	3,104	54	0,003

Sumber: hasil output SPSS 23 (Lampiran 4)

Hasil uji menurut tabel 4.5 adalah karena 0,003 lebih kecil dari alpha 0,05 maka hipotesis pertama di tolak dan hipotesis ke dua diterima. Jadi kesimpulannya tidak terdapat perbedaan antara nilai *z-score* perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan ( $\leq 90$  hari) dan nilai *z-score* perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan ( $> 90$  hari). jadi ketidak tepatan waktu penyampaian laporan keuangan tidak mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah H1 ditolak dan H2 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Christyan 2017 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *z-score* perusahaan manufaktur yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan dan nilai *z-score* perusahaan manufaktur yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan.